

p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584

Vol. 2 No. 12 Desember 2023

**SEGMENTAL DAN SUPRASEGMENTAL DALAM MITOS GEMPA BUMI
MASYARAKAT DAWAN-TIMOR (NUSA TENGGARA TIMUR)**

Kadek Katarina Dewi Kurniawati, Maria Avenia Yudianti Usfinit

Universitas Udayana

Email: katarinadewi1208@gmail.com, usfinitavenia06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis struktur segmental dan suprasegmental dalam mitos gempa bumi di Dawan-Timor. Selain itu penelitian ini juga akan membahas kaitan budaya terhadap hasil dari struktur segmental dan suprasegmental yang ditemukan. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara, studi pustaka dan teknik catat. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan datanya disampaikan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori segmental dan suprasegmental untuk menganalisis data yang ditemukan. Hasilnya adalah ditemukan bunyi vokal : [a], [i], [e], [o]. dan konsonan alveolar [d], labiodental [f], glottal [h], nasal [n], nasal [m]. Dari segi suprasegmental ditemukan bahwa adanya perubahan nada tinggi dalam mitos gempa bumi di Dawan-Timor. Hal ini memiliki kaitan dengan budaya dawon yang memiliki nada tinggi yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, hingga kesehatan dan usia.

Kata Kunci: Kajian Budaya, Segmental, Suprasegmental, Mitos.

Abstract

This research focuses on analyzing segmental and suprasegmental structures in earthquake myths in Dawan-East. Apart from that, this research will also discuss the relationship between culture and the results of the segmental and suprasegmental structures found. Research data was collected using interview methods, literature studies and word techniques. This research is explained using a qualitative approach and the data is presented descriptively. This research uses segmental and suprasegmental theories to analyze the data found. The result was that vowel sounds were found: [a], [i], [e], [o]. and the consonants alveolar [d], labiodental [f], glottal [h], nasal [n], nasal [m]. From a suprasegmentary perspective, it was found that there was a change in high pitch in the myth of the earthquake in Dawan-East. The results are related to the highly Dawon voice culture which is influenced by biological, psychological, social factors, as well as health and age.

Keywords: Cultural Studies, Segmental, Suprasegmental, Myth.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan sosial atau lingkungan dalam interaksi sehari-hari. Interaksi yang dilakukan tidak lepas dari proses komunikasi yang semakin lama akan mengarah lebih kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat menunjukkan bahwa bahasa menjadi alat terpenting dalam keberlanjutan komunikasi. Secara umum wujud bahasa yang utama adalah bunyi. Sangat penting untuk mengucapkan bunyi-bunyi yang tepat dalam pemrosesan bahasa. Dalam hal ini, proses segmentasi memiliki peran yang signifikan dalam proses komunikasi dan keluaran bahasa. Proses segmentasi dalam ilmu linguistik terbagi menjadi fonem segmental dan fonem suprasegmental, (Oktavia, 2018). Fonem segmental merupakan fonem terdiri dari vokal dan konsonan yang dapat dianalisis keberadaannya, sedangkan fonem suprasegmental merupakan fonem lebih bunyi yang tidak terlepas dari

fonem segmental,(Oktavia, 2018). Perlambangan unsur dari segmental bunyi akan memfokuskan pada proses penulisan kata dengan memperhatikan lambang keilmuan fonem dan pemenggalan kata yang tepat. Di lain sisi perlambangan suprasegmental akan menekankan pada adanya perubahan dalam penekanan, nada, durasi dan jeda yang sering dikenal dengan pengtuasi. Hal ini yang dapat membedakan pola bahasa yang digunakan pada setiap budaya.

Dikaitkan ke dalam budaya, Indonesia memiliki keanekaragaman sastra dan budaya. Sastra yang berkembang dan lahir karena keinginan dan imajinasi jiwa seorang pengarang diungkapkan kedalam tulisan maupun lisan. Masa ini sastra tersebut masih memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kehidupan sehari-hari terutama sastra lisan. Sastra lisan merupakan sebuah karya yang berkembang di tengah masyarakat dan disampaikan secara lisan. Sastra ini memiliki keterkaitan erat dengan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi, (Muhajarah et al., 2024).

Salah satu karya sastra lisan yang masih dipercayai hingga sekarang adalah mitos. Mitos merupakan suatu karya sastra lisan yang di percayai sebagian orang dan mampu menakut-nakuti ataupun sebagai sebuah peringatan untuk tidak melakukan sesuatu. Cerita yang disampaikan dalam mitos tokohnya di dominasi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa di alam lain. Di lain sisi, mitos juga memiliki fungsi sebagai gambaran tentang keteraturan alam sebagai pondasi dari kehidupan yang harmonis, (Dewi et al., 2023). Selain itu, mitos juga memiliki informasi yang memiliki keterkaitan dengan hal gaib yang mampu memberikan petunjuk, mencegah dan mempelajari tingkah laku yang baik untuk mencegah hal buruk terjadi. Hal inilah yang menjadi nilai dari suatu budaya dan masyarakat tersendiri.

Mitos menjadi salah satu objek yang penting untuk diteliti untuk mengetahui kearifan lokal, budaya dan bahasa yang digunakan di dalamnya. Analisis mitos telah dikaji oleh beberapa penulis sebelumnya seperti analisis pantangan dalam Religi dan Budaya Masyarakat Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim yang diteliti (Muhajarah et al., 2024). Penelitian mitos Pedan Kubur di kecamatan wanasaba juga telah dilakukan oleh (Muttaqin et al., 2022). Penelitian serupa terkait fungsi dan nilai-nilai budayamitos Embung Puntiq pada masyarakat sasak di desa sengkrang Kabupaten Lombok Tengah dilakukan oleh (Hakim & Waluyan, 2019). Merujuk pada penelitian sebelumnya, penulis ingin menganalisis mitos gempa bumi dari Dawan-Timur.

Mitos ini ditemukan di masyarakat Dawan percaya kalau Moa Hitu mempunyai kekuatan yang besar. Dimana selain memikul bumi, ia juga menjunjung langit. Moa Hitu memikul bumi di bahu sebelahnya secara bergantian jika bahu yang lainnya sudah lelah. Dan hal itulah yang mengakibatkan terjadinya Nain Nun atau gempa bumi. Hal ini adalah tanda manusia raksasa itu mencari tau tentang keberadaan penghuni bumi sehingga ketika gempa bumi terjadi, masyarakat khususnya kaum pria akan berteriak keras sahut-menyahut atau yang dikenal masyarakat Timor dengan Hunu. Tujuannya adalah agar Moa Hitu mendengar bahwa masih ada penghuni di bumi sehingga Moa Hitu jangan menghancurkan bumi dengan kekuatannya.

Penelitian terkait dengan mitos ini dilakukan dengan menggunakan teori segmental dan suprasegmental. Penelitian dilakukan dengan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui segmentasi dan pengaruh budaya dalam suprasegmental dari ucapan yang keluar oleh masyarakat dawa ketika gempa bumi terjadi. Keterbaruan penelitian ini terdapat pada objek kajiannya yaitu gempa bumi dan lokasi penelitian yaitu Dawan-Timur. Penulis memilih gempa bumi sebagai objek dikarenakan masih sedikit penelitian terkait terutama di daerah Dawan-Timur. Untuk mendukung proses penelitian penulis memiliki dua rumusan masalah yakni; Bagaimana analisis bunyi segmental dan suprasegmental dalam mitos gempa bumi di bali dan NTT, serta bagaimana kaitan bunyi segmental dan suprasegmental dalam mitos gempa bumi di bali dan NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam sebuah penelitian, metode deskriptif adalah deskripsi data berupa gejala, kejadian ataupun peristiwa yang ditemukan. Metode ini juga digunakan sebagai gambaran masalah yang terjadi yang bertujuan untuk mendeskripsikan temuan dari masalah yang diajukan. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu proses dalam penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi selama penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah yang ditemukan.

Dalam penelitian mitos gempa bumi di Dawan-Timor di provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini memiliki data primer dan data skunder. Data primer adalah data utama atau data pokok yang diperoleh dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan adalah warga asli Dawan yang mengetahui mitos gempa bumi. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan 4 orang warga dawan sebagai sumber informasi data primer. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh lewat prantara, data sekunder tetap bersandar kepada katagori parameter yang menjadi rujukan, Data ini didapatkan dari studi pustaka yang mana sumber datanya adalah hasil penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan dua sumber data tersebut sebagai bahan menyusun informasi yang mendukung penelitian.

Untuk pemerolehan data, penulis menggunakan metode wawancara dan teknik catat. Metode wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan melakukan percakapan secara langsung dengan informan, (Hakim & Waluyan, 2019) dalam (Mahsun, 2013:110). Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengetahui fungsi, nilai dan proses segmental maupun suprasegmental yang terjadi dalam mitos gempa bumi di Dawan. Data yang dihasilkan penulis yakni dari proses menyimak hasil wawancara atau informasi yang disampaikan oleh informan. Selain itu, Metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan metode catat dimana penulis mengumpulkan informasi dan dokumen yang dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi.

Proses analisis data kualitatif digunakan dengan metode dan langkah-langkah yang tepat. Langkah pertama yang dilakukan penulis adakah dengan mendengarkan dan membaca ulang data yang ditemukan selama penelitian dengan teliti dan berulang. Selanjutnya menganalisis dan mengkaji kembali data sesuai dengan teori segmental dan suprasegmental. Setelah mengetahuinya, penulis melanjutkan analisisnya dengan mengaitkan ke dalam kajian budaya. Sehingga data yang ditemukan dapat disimpulkan dan mendeskripsikan bagaimana kaitan teori segmental dan suprasegmental dengan kebudayaan dalam mitos gempa bumi di dawon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Mitos gempa bumi pada masyarakat Dawan-Timor (NTT)

Masyarakat Dawan Timor menyebut gempa bumi dengan sebutan "*Nain Nun*" yang memiliki arti yaitu tanah yang bergoyang. Masyarakat percaya bahwa bumi yang ditinggali oleh mereka itu punya pemiliknya. Jadi cara pemilik bumi mengetahui apakah masih ada atau tidaknya penghuni di bumi yaitu dengan cara menggoyangkan bumi "*Nain Nun*". Selain dari itu, masyarakat Dawan juga memiliki kepercayaan bahwa bumi sedang dipikul oleh manusia raksasa yang bernama "*Moa Hitu*". *Moa Hitu* adalah manusia raksasa yang pernah hidup di Pulau Timor. Arti nama dari *Moa Hitu* yaitu Tujuh Ruas, dimana *Moa* artinya Ruas, dan *Hitu* berarti Tujuh.

Meski cerita "*Moa Hitu*" sebatas dongeng, peninggalannya berupa bekas kaki membuat masyarakat Dawan percaya bahwa dialah yang memikul bumi. Masyarakat Dawan percaya kalau *Moa Hitu* mempunyai kekuatan yang besar. Dimana selain memikul bumi, ia juga menjunjung langit. *Moa Hitu* memikul bumi di bahu sebelahnya secara bergantian jika bahu yang lainnya sudah lelah. Dan hal itulah yang mengakibatkan terjadinya *Nain Nun* atau gempa bumi. Hal ini adalah tanda manusia raksasa itu mencari tau tentang keberadaan penghuni bumi sehingga ketika gempa bumi terjadi, masyarakat khususnya kaum pria akan berteriak keras sahut-menyahut atau yang dikenal masyarakat Timor dengan *Hunu*. Tujuannya adalah agar *Moa Hitu* mendengar bahwa masih ada penghuni di bumi sehingga *Moa Hitu* jangan menghancurkan bumi dengan kekuatannya.

Saat terjadi gempa bumi, bagi masyarakat Dawan yang menetap di desa atau perkampungan, khususnya kaum pria akan berteriak sahut menyahut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dawan saat gempa. Jadi, gempa bumi yang goncangannya sekecil apapun bila terjadi di malam hari dimana semua orang sudah tertidur lelap, para pria yang tidur terlelap pun akan tersadar dan langsung berteriak sahut- menyahut sehingga orang-orang yang

terlelap akan tersadar dan melindungi diri, salah satu cara yaitu berlari keluar rumah. Meski hal tersebut dilakukan karena kepercayaan mitos, tetapi cara ini dianggap sebagai alarm yang menguntungkan karena masyarakat Dawan, yang mana mereka sudah tahu bahwa jika ada teriakan sahut-menyahut maka sedang terjadi gempa. Jadi teriakan masyarakat Dawan itu untuk mencegah kehancuran bumi oleh *Moa Hitu* dan sebagai alarm untuk menyelamatkan diri dari gempa bumi.

1.2 Proses segmental dan suprasegmental

Saat terjadi gempa bumi, banyak kata-kata spontan yang dikeluarkan oleh masyarakat setempat yang merupakan bentuk ekspresi diri mereka terhadap kondisi mereka tersebut. Uniknyanya, dari banyaknya teriakan yang ada, tidak jarang pula ada teriakan dari masyarakat yang memanggil nama mereka untuk pulang kembali ke tubuhnya. Contoh teriakan memanggil nama untuk pulang yaitu "*Hoe Andri fain omnai*". *Hoe* adalah interjeksi panggilan yang dipakai masyarakat Timor dalam kehidupan sehari-hari; *Andri* adalah contoh nama seseorang. *fain* artinya pulang; *Omnai* artinya datang kembali.

Jadi, bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia "*Hoe Andri fain omnai*" artinya "Ayo, Andri pulanglah". Kalimat tersebut merupakan ajakan seseorang terhadap jiwanya untuk pulang kembali ke tubuhnya. Masyarakat Dawan percaya, saat gempa dimana bumi bergetar sehingga sebagai manusia biasa, mereka menjadi takut karena guncangan keras tersebut mengakibatkan jiwa melayang jauh sehingga mereka berteriak sambil memanggil nama mereka yang tadinya hilang/pergi jauh untuk kembali lagi ke tubuh. Dari hal tersebut penulis akan menganalisis proses segmental dan suprasegmental yang terjadi ketika orang Dawan berteriak "*Hoe Andri fain omnai*" ketika gempa bumi terjadi.

4.2.1 Hasil segmental

Hoe : *Andri fain omnai*.

hoe : h/, /o/, /e/

Andri : /a/, /n/, /d/, /r/, /i/

fain : /f/, /a/, /i/, /n/

omnai : /o/, /m/, /n/, /a/, /i/

Berdasarkan segmentasi terhadap bunyi di atas, maka ditemukan bahwa terdapat bunyi vokal : [a], [i], [e], [o]. dan konsonan alveolar [d], labiodental [f], glottal [h], nasal [n], nasal [m].

4.2.2. Hasil suprasegmental

Nada merupakan tinggi rendahnya sebuah bunyi. Pada bagian ini, terdapat beberapa simbol yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan tinggi-rendahnya sebuah bunyi. Pertama (/) simbol/ tanda garis ke atas ini mempunyai arti nada naik atau nada meninggi, Kedua (-) tanda garis lurus mendatar, yang memiliki arti nada datar. Ketiga (\) tanda garis menurun yang mempunyai arti nada turun atau merendah.

[hoe/] interjeksi panggilan sebelum diikuti nama seseorang. *Hoe* ucapkan dengan nada tinggi

[Andri/] Andri yang merupakan nama seseorang, diucapkan juga dengan nada yang sama dengan nada pada *hoe*.

[fain\] pada kata ini, terjadi sedikit penurunan nada.
[omnai\] nada mulai merendah lagi.

1.3 Keterkaitan dengan budaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan, budaya memiliki kaitan erat dengan proses suprasegmental dan segmental. Pembentukan bunyi yang hadir dalam mitos tersebut dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah, sehingga bunyi yang diucapkan menjadi ciri khas warga Dawan. Tingginya nada dalam menyampaikan sesuatu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi produksi dan persepsi suara seseorang. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi nada tinggi dalam hubungannya dengan penelitian ini.

1.3.1 Faktor Biologis

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi nada tinggi dalam percakapan adalah struktur anatomi saluran suara seseorang. Faktor-faktor seperti ukuran dan bentuk laring, panjang pita suara, dan kondisi fisik pembicara secara keseluruhan dapat berkontribusi terhadap variasi nada. Misalnya, laring yang lebih kecil biasanya menghasilkan suara dengan nada lebih tinggi, sedangkan laring yang lebih besar menghasilkan suara dengan nada lebih rendah. Berdasarkan hal itu, maka bunyi yang dihasilkan seseorang terkait dengan mitos tersebut berasal dari seseorang yang memiliki kesehatan fisik yang baik sehingga dalam menyampaikan ucapannya, maka dapat didengar dan dimengerti oleh orang lain.

4.3.2 Faktor Psikologis

Keadaan emosi seseorang juga dapat berperan dalam menentukan nada suara mereka selama percakapan. Misalnya, nada tinggi sering dikaitkan dengan kegembiraan, kebahagiaan, atau kegugupan, sedangkan nada rendah dikaitkan dengan kesedihan, kemarahan, atau ketenangan. Akibatnya, keadaan emosi seseorang dapat berdampak signifikan terhadap nada suaranya selama percakapan. Kaitannya dengan bunyi yang diucapkan pada mitos ini yaitu nada yang tinggi timbul karena adanya rasa khawatir, cemas, takut, terkejut dari masyarakat karena perspektif bahwa jiwa mereka hilang dari diri mereka pada saat gempa bumi itu terjadi sehingga nada yang diucapkan adalah demikian. Adapun

4.3.3 Faktor Sosial

Norma dan ekspektasi budaya juga dapat memengaruhi nada suara seseorang selama percakapan. Dalam beberapa budaya, suara bernada tinggi dianggap lebih menarik dan mudah didekati, sedangkan suara bernada rendah diasosiasikan dengan otoritas dan dominasi. Akibatnya, individu mungkin secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan nada suaranya agar selaras dengan norma-norma sosial dan ekspektasi konteks budaya mereka. Hubungan faktor ini dengan ucapan dengan nada tinggi dalam mitos gempa bumi masyarakat Dawan yaitu teriakan atau bunyi yang dihasilkan seseorang terkait mitos ini memiliki manfaat yang baik bagi masyarakat setempat, yang mana melalui teriakan dengan nada tinggi akan membuat masyarakat setempat tersadar dengan keadaan sekitar dan akan melindungi diri mereka dari gempa bumi yang sedang terjadi.

4.3.4 Kesehatan dan Usia

Kesehatan dan usia seseorang secara keseluruhan juga dapat berperan dalam menentukan nada suara seseorang dalam menyampaikan sesuatu. Seiring bertambahnya usia, pita suara mereka secara alami kehilangan elastisitasnya, yang dapat menyebabkan nada suara menjadi lebih rendah. Selain itu, kondisi kesehatan tertentu, seperti radang tenggorokan atau bintil pada pita suara, dapat memengaruhi nada suara seseorang untuk sementara atau permanen. Dalam kaitannya dengan bunyi yang diucapkan pada saat mitos, maka yang mengucapkan bunyi

tersebut adalah mereka yang tidak mempunyai masalah seperti yang disebutkan, dan sedang dalam kondisi yang sehat sehingga yang diucapkan bisa didengar dengan baik oleh orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk segmental dan suprasegmental dalam mitos gempa bumi. Hasil lain yang ditemukan juga menunjukkan ada kaitan antara budaya dengan bahasa dalam mitos tersebut. Terkait dengan segmental bunyi ditemukan dalam ujaran “Hoe Andri fain omnai” selama gempa bumi adalah bunyi vokal : [a], [i], [e], [o]. dan konsonan alveolar [d], labiodental [f], glottal [h], nasal [n], nasal [m]. Hasil dari suprasegmental menunjukkan adanya perubahan tekanan dalam pengucapan “Hoe Andri fain omnai” menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian dinyatakan dengan adanya tingginya budaya suara Dawan yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, serta kesehatan dan usia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa mempengaruhi budaya karena apa yang diucapkan pengguna bahasa mampu menunjukkan kebiasaan atau budaya penutur.

BIBLIOGRAFI

- Dewi, N. N. ., Suardiana, I. W., & Sutika, I. N. D. (2023). Journal of arts and humanities. Journal of Arts and Humanities, 3(5), 5. <http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>
- Hakim, S., & Waluyan, R. M. (2019). Analisis Fungsi Dan Nilai-Nilai Budaya Mitos Embung Puntiq. Jurnal Ilmiah Telaah, 4(1), 11. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1214>
- Muhajarah, S., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2024). DESA SUNGAI ROTAN KECAMATAN SUNGAI ROTAN KABUPATEN PENDAHULUAN Berbicara tentang Indonesia tak lepas dari keanekaragaman sastra dan berkembang di tengah masyarakat dengan menggunakan unsur media bahasa Sastra sebagai lisan budayanya . Sastra yang berkembang. 14(1), 1–7.
- Muttaqin, Z., Amrulloh, R., & Rahmawadi, L. (2022). ANALISIS MAKNA PADA MITOS PEDAN KUBUR DUSUN BERIRIJARAK KECAMATAN WANASABA PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK. 58–72.
- Oktavia, W. (2018). Penamaan Bunyi Segmental dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.1-16>
- Tyasinestu, F. (2021). CIRI SUPRASEGMENTAL DALAM BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS LIRIK LAGU BINTANG KECIL). 1–10.
- Dewi, N. N. ., Suardiana, I. W., & Sutika, I. N. D. (2023). Journal of arts and humanities. Journal of Arts and Humanities, 3(5), 5. <http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>
- Hakim, S., & Waluyan, R. M. (2019). Analisis Fungsi Dan Nilai-Nilai Budaya Mitos Embung Puntiq. Jurnal Ilmiah Telaah, 4(1), 11. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1214>
- Muhajarah, S., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2024). DESA SUNGAI ROTAN KECAMATAN SUNGAI ROTAN KABUPATEN PENDAHULUAN Berbicara tentang Indonesia tak lepas dari keanekaragaman sastra dan berkembang di tengah masyarakat dengan menggunakan unsur media bahasa Sastra sebagai lisan budayanya . Sastra yang berkembang. 14(1), 1–7.
- Muttaqin, Z., Amrulloh, R., & Rahmawadi, L. (2022). ANALISIS MAKNA PADA MITOS PEDAN KUBUR DUSUN BERIRIJARAK KECAMATAN WANASABA PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK. 58–72.
- Oktavia, W. (2018). Penamaan Bunyi Segmental dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.1-16>
- Tyasinestu, F. (2021). CIRI SUPRASEGMENTAL DALAM BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS LIRIK LAGU BINTANG KECIL). 1–10.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.